

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan judul “Analisis Pernikahan Usia Dini Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Masyarakat Desa Lamahoda Nusa Tenggara Timur)” maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan Usia Dini di Desa Lamahoda

a Pernikahan Usia Dini dari Sudut Pandang Adat

Dalam adat Desa Lamahoda, pernikahan usia dini dianggap sah selama seseorang sudah matang secara biologis, sosial, dan mendapat dukungan ekonomi keluarga. Adat mengutamakan penyelesaian sosial dibandingkan hukum formal, dengan nilai kehormatan keluarga, stabilitas sosial, dan kelangsungan garis keturunan sebagai alasan utama. Adat berperan sebagai hukum informal (living law) yang fleksibel dalam menyikapi praktik seperti kawin tangkap atau kehamilan di luar nikah.

b Pernikahan Usia Dini dari Sudut Pandang Pemerintah

Pemerintah Desa Lamahoda berdasarkan UU No. 16 Tahun 2019 menolak pernikahan di bawah usia 19 tahun tanpa dispensasi pengadilan. Namun, keterbatasan sumber daya dan pengaruh adat kuat membuat pemerintah menggunakan pendekatan edukatif melalui forum keagamaan seperti Remaja Masjid dan OMK serta kegiatan imunisasi remaja guna meningkatkan kesadaran menunda pernikahan.

2. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Lamahoda

a. Pendapatan

Pasangan muda yang menikah dini biasanya memiliki penghasilan minim dan tidak stabil, bahkan sering tanpa pemasukan. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada keluarga besar, kurangnya perencanaan keuangan, dan risiko konflik finansial dalam rumah tangga. Dibanding yang tidak menikah usia dini, rata-rata sudah siap secara ekonomi.

b. Kekayaan

Pasangan muda umumnya belum memiliki aset pribadi seperti rumah, tanah, atau kendaraan. Ketidakmampuan menabung atau berinvestasi membuat cadangan ekonomi keluarga rendah dan rentan terhadap risiko ekonomi serta kesulitan menghadapi keadaan darurat. Berbeda dengan yang tidak menikah usia dini yang sudah memiliki aset pribadi.

c. Pekerjaan orang tua

Mayoritas orang tua bekerja di sektor informal seperti pertanian musiman dan buruh harian dengan pendapatan tidak tetap. Pendidikan rendah membatasi kesempatan mendapat pekerjaan tetap berpenghasilan stabil. Peran istri yang terbatas pada pekerjaan domestik tanpa kontribusi ekonomi juga memperburuk ketahanan ekonomi keluarga. Sedangkan yang tidak menikah usia dini pekerjaannya bervariasi dari petani, pekerjaan sampingan, bahkan tenaga pendidik.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Lamahoda

Pemerintah desa diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai dampak negatif pernikahan usia dini, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi. Program penyuluhan rutin yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan perlu digalakkan untuk menanamkan pemahaman yang benar kepada warga. Selain itu, penyediaan pelatihan keterampilan dan peluang usaha bagi remaja serta pasangan muda menjadi langkah penting dalam mendukung kemandirian mereka secara ekonomi. Pemerintah juga perlu memperkuat kerja sama dengan pihak luar seperti dinas terkait atau organisasi non-pemerintah untuk memperluas jangkauan informasi dan dukungan terhadap pencegahan pernikahan dini.

2. Bagi Pelaku Pernikahan Usia Dini

Bagi para pelaku pernikahan usia dini, penting untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab yang besar dalam membangun rumah tangga. Mereka diharapkan tidak hanya fokus pada aspek emosional pernikahan, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan ekonomi dan psikologis. Mengikuti pelatihan keterampilan, pendidikan kejar paket, atau kegiatan produktif lainnya dapat membantu mereka lebih mandiri dan tidak terus bergantung pada orang tua. Dengan memperkuat kapasitas diri, pelaku pernikahan usia dini dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih stabil dan berdaya secara ekonomi.

3. Bagi Masyarakat Desa Lamahoda

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah pernikahan usia dini. Diperlukan perubahan pola pikir kolektif yang selama ini menganggap bahwa menikah muda adalah hal biasa atau bahkan solusi untuk masalah ekonomi. Orang tua hendaknya lebih mendukung pendidikan anak-anak, terutama anak perempuan, hingga jenjang yang lebih tinggi agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat perlu menjadi lingkungan yang suportif dan memberikan pemahaman yang sehat kepada remaja mengenai pentingnya kesiapan dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian, budaya pernikahan dini dapat perlahan dikikis dan digantikan dengan budaya yang lebih mendukung tumbuh kembang generasi muda secara optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian, tidak hanya terbatas pada dampak ekonomi dari pernikahan usia dini, tetapi juga mencakup aspek kesehatan mental, pendidikan anak, serta peran institusi agama dan budaya dalam membentuk persepsi masyarakat.